

**PROFESIONALISME GURU DI SMP ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA
KABUPATEN SEMARANG**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan



Oleh :

MUHARDI

NIM Q 100 090 351

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 7 Desember 2011

Surakarta, Desember 2011
Pembimbing

Dr. Bambang Soemardjoko, M.Pd

PROFESIONALISME GURU DI SMP ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA KABUPATEN SEMARANG

Muhardi, Q100090351, Graduat School of
Muhammadiyah University of Surakarata.

Muhardi. NIM Q100090351. Teacher Professionalism in Islamic Junior Sudirman Ambarawa Semarang regency. Tesis. Graduate School. Muhammadiyah University of Surakarata. 2011.

The study aimed at describing (1) the characteristics of teacher professionalism in the performance of duties, (2) the characteristics of teacher professionalism in the response and (3) characteristics of the professionalism of teachers in self-development in Islamic junior Sudirman Ambarawa Semarang regency.

In this qualitative study, the subject of the study included the headmaster, deputy headmaster, curriculum, and teachers, in Islamic Junior Sudirman Ambarawa Semarang regency. The observation, interview and documentation were used for collecting the data. The interactive model was used for the data analysis. The validity of the data included internal, external, dependability and conformability.

Results from this study: first, the characteristics of teacher professionalism through the implementation of the task is to present before 07.00 pm and left the school after hours of 14.00 pm, gave a charge to current students unable to attend, teach appropriate or allied field, and follow PLPG. Second, the characteristics of teacher professionalism through the response is to solve the problem through MGMP field of study, was educated to a higher level, following the seminar as well as comparative studies, utilizing props and media, use of learning strategies and models are varied and focused on students, learning process is done by CTL and PAIKEM, utilizing the source readings from various books, or any article, teachers make the teaching of syllabus planning, Annual Program, Semester Program, RPP, KKM and other devices before carrying out their teaching duties, carry out evaluation of learning ranging from process, mid semester, the semester and structured tasks. Third, the characteristics of teacher professionalism through self-development are: the teacher acting as facilitator, students considered the subject at the same time educates students in the learning objects, multimedia utilization, laboratory science and language teachers specially well, self-development teacher who carried out by making articles, journals, Classroom Action Research or any book can not be implemented, the teacher guiding extracurricular activities (tambourines, music, dance, KIR, PMR, scouts, MTQ / BTA, volleyball, basketball, tutoring, and BK); teachers holding additional school hours activities for class IX EBTANAS special subjects, is a characteristic professionalism of teachers in Islamic junior Sudirman Ambarawa Semarang regency.

Keywords: Teacher Professionalism, Implementation Tasks, Response, Personal development.

I. Pendahuluan

Reformasi pendidikan telah mengubah paradigma guru dari pekerjaan yang penuh dedikasi tanpa mempertimbangkan profesionalisme, menjadi sebuah profesi, yakni seseorang bisa berdiri di depan kelas untuk mendampingi para siswa mengembangkan profesionalisme, dengan empat kompetensi utama, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, personal dan sosial.

Beberapa paradigma baru yang harus diperhatikan guru dewasa ini adalah sebagai berikut.

- a. Tidak terjebak pada rutinitas belaka, tetapi selalu mengembangkan dan memberdayakan diri secara terus menerus.
- b. Guru mampu menyusun dan melaksanakan strategi dan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) yang dapat menggairahkan motivasi belajar peserta didik.
- c. Dominasi guru dalam pembelajaran.
- d. Guru mampu memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran.
- e. Guru menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar.
- f. Guru mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
- g. Guru mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat luas.
- h. Guru mempunyai visi ke depan dan mampu membaca tantangan (Kunandar,2007:42-43).

Berdasarkan atas kenyataan tersebut di atas, kiranya tepat jika dilakukan penelitian dengan judul “ *Profesionalisme Guru di SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang*”.

II. Kerangka Teori

A. Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi

juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Webster dalam (Kunandar, 2007:45).

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Jadi profesionalisme adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, yang memerlukan keahlian, kecakapan, maupun kemahiran tertentu yang digunakan sebagai sumber penghasilan dengan standar dan norma tertentu.

B. Karakteristik Profesionalisme Guru

Secara akademik seorang guru menjadi profesional harus memiliki karakteristik tertentu. Menurut Houle (dalam Suyanto, 2007:3-4) karakteristik tersebut adalah.

1. Harus memiliki landasan yang kuat;
2. Harus berdasar kompetensi individu;
3. Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi;
4. Ada kerjasama dan kompetisi yang sehat antarsejawat;
5. Adanya kesadaran profesional yang tinggi;
6. Memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik);
7. Memiliki sistem sanksi profesi
8. Adanya militansi individual;
9. Memiliki organisasi profesi.

Sedangkan menurut Hamalik (2003:38) bahwa guru disebut profesional apabila memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
2. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
3. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.
4. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah, karena harus dipenuhi berbagai macam syarat yang tidak semua orang bisa memperoleh dan memilikinya. Untuk itulah agar seseorang bisa menjadi guru yang profesional maka haruslah dipersiapkan sedini mungkin.

1. Profesionalisme guru dalam pelaksanaan tugas

Profesionalisme dapat dilihat dari pelaksanaan tugas yang pada dasarnya merupakan upaya memadukan antara potensi profesional dengan pelaksanaan tugas-tugas pokoknya. Hanya saja di dalam pelaksanaan tugas disini harus dengan sungguh-sungguh

Adapun kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan menurut Surya (2003:34) adalah.

- a. Kerja kelompok untuk menumbuhkan saling menghormati dan memahami sosial,
- b. Diskusi kelompok untuk bertukar pikiran dan membahas masalah yang dihadapi bersama,
- c. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan sehingga dapat meningkatkan ketrampilan dan rasa percaya diri.

2. Profesionalisme guru dalam responsi

Profesionalisme dalam responsi maksudnya adalah bahwa profesionalisme dapat dilakukan dalam bentuk suatu interaksi secara formal ataupun informal. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui berbagai interaksi seperti pendidikan dan pelatihan, seminar, lokakarya, ceramah, konsultasi, studi banding, penggunaan media, alat peraga, strategi pembelajaran dan forum-forum lainnya.

Agar kegiatan-kegiatan di atas dapat dilaksanakan seefektif mungkin maka perlu dibentuk kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sejenis yang memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi berkelanjutan. MGMP biasa juga disebut dengan istilah MGBS yang menurut Hamalik (2008:206) bahwa MGBS (musyawarah guru bidang studi) adalah suatu wadah kegiatan bagi guru dalam meningkatkan profesinya yang bertugas memusyawarahkan kesukaran dan masalah-masalah yang dihadapi sehingga dapat dipecahkan bersama secara kekeluargaan terutama dalam bidang studi pegangannya.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa MGMP ataupun MGBS hendaknya dilaksanakan terutama dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.

3. Profesionalisme dalam pengembangan diri.

Guru profesional akan selalu berusaha sedemikian rupa agar selalu menciptakan pembelajaran yang menuntut peran serta guru dan

murid secara aktif dalam pembelajaran, sehingga terwujud suasana yang kreatif, inovatif, menyenangkan. Hal ini bisa dilakukan melalui pengembangan dirinya. Disisi lain dukungan sistem akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan diri guru dimana guru bertugas. Iklim yang kondusif akan mendukung sistem kerja ini. Profesionalisme hendaknya berlangsung dalam suasana sistem kerja yang kondusif.

4. Penelitian Terdahulu

- a. Demirkasimoglu (2010) dalam: *“Defining Teacher Professionalism from different perspectives”*, diperoleh kesimpulan bahwa dalam pendekatan yang berbeda untuk profesionalisme guru dalam debat ilmiah, jelas bahwa arti profesionalisme guru dikaitkan dengan status pengajaran memiliki karakteristik dinamik. Kedinamisan ini berasal dari perubahan politik dan sosial dan hasil dalam pergeseran makna dan status profesi mengajar dalam konteks sejarah interpretasi.
- b. Jogthong, Chalerm Sri dkk dalam : *“Participatory Action Research for School-based Management and Teacher Professional Development”* diperoleh kesimpulan bahwa dalam rangka untuk melayani kebutuhan mendesak untuk meningkatkan potensi mengajar guru dan manajemen pembelajaran di sekolah, kisah reformasi pendidikan Thailand, aksi penelitian partisipatif dapat menjadi solusi untuk pengembangan. Hasil dua studi ini telah menegaskan bahwa dalam penelitian pendidikan Thailand, tindakan

konteks partisipatif menghasilkan efektivitas dan hasil positif dalam pengembangan manajemen berbasis sekolah dan guru profesional.

- c. Roubanis, Jody L, dkk 2008 dalam "*Professionalism: Ethical Decision Making as a Foundation for Professional Practice*" hasil studi menggarisbawahi pentingnya model COI diperlukan untuk menyediakan landasan untuk memajukan penelitian di efektivitas mengajar. Secara khusus, penelitian kami menemukan kepuasan siswa yang dapat ditingkatkan dengan meningkatkan efektivitas pengajaran. Implikasi dari temuan ini bahwa siswa mungkin menunjukkan keuntungan yang signifikan dalam pengalaman belajar mereka ketika teknik mengajar yang relevan , efektif diterapkan. Penelitian masa depan harus meliputi pelaksanaan lanjutan dari COI survei setiap semester untuk mendapatkan satu set data yang lebih besar, dan melanjutkan analisis data. Penelitian diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan antara motivasi COI dan strategi khusus yang dapat meningkatkan minat dan usaha dalam lingkungan blended learning atau online. .
- d. Shon, Christopher K (2006) dalam : "*Teacher professionalism*" diperoleh bahwa ada anggapan lain tentang profesionalisasi mengajar yang menarik perhatian dari permasalahan mendasar sekolah di Amerika Serikat.Selain itu diperlukan sekolah dengan guru profesional yang memiliki keahlian, komitmen, dan

kepemimpinan. Meningkatkan standar profesional dan meningkatkan sedikit program persiapan guru kecuai mengajar menjadi karier lebih menarik.

- e. Hendersen, Michael, et al (2010) dalam “*Students creating digital video in the primary classroom: student autonomy, learning outcomes, and professional learning communities*” (Siswa membuat video digital pada kelas primer: kemandirian siswa, hasil pembelajaran, dan masyarakat belajar profesional) hasil penelitiannya bahwa sekolah menunjukkan efektifitas dengan penggunaan video digital yang dibuat oleh siswa. Terjadi perubahan dalam proses pembelajaran peran guru semakin berkurang sebaliknya peran siswa semakin besar. Pembelajaran dengan memperbanyak tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa secara mandiri.

III. Metode

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memberikan gambaran apa adanya tentang karakteristik peningkatan profesionalisme guru di SMP Islam Sudirman Ambarawa. Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau kesan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, yang diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (Moeloeng, 2010:4).

2. Desain

Desain penelitian merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena desain memuat strategi, cara, atau langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti selama melaksanakan penelitian di lapangan. Desain penelitian merupakan kunci pokok keberhasilan sebuah penelitian dan mengandung makna yang sangat mendalam di dalam sebuah penelitian.

Dalam hal ini langkah-langkah dilakukan sebagai berikut: pertama, dilakukan pengumpulan data di SMP Islam Sudirman Ambarawa. Data yang masuk dipelajari, diberi sandi kemudian dikerjakan dengan melihat kategori-kategori yang dikembangkan dalam tema, sehingga berkembang temuan konseptual di SMP Islam Sudirman Ambarawa. Kedua, dilakukan pengamatan tentang karakteristik profesionalisme guru yang terjadi menyangkut perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran telah dilaksanakan, responsi guru, maupun pengembangan diri guru yang dilakukan. Berdasarkan temuan konseptual dari subyek tersebut kemudian dilakukan analisis dengan melakukan pengembangan konseptual yang dihasilkan di SMP Islam Sudirman Ambarawa. Dengan langkah-langkah ini diperoleh tema konseptual yang bersifat lebih mantap dan dapat diabstraksikan secara mendalam tentang karakteristik profesionalisme di SMP Islam Sudirman Ambarawa.

B. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan fokus yang sudah ditetapkan, penelitian ini akan dilakukan di SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang. Dipilihnya lokasi tersebut dijadikan objek penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu SMP Islam swasta di wilayah Kecamatan Ambarawa yang berstatus terakreditasi A. Dengan status akreditasi A tentunya SMP Islam Sudirman Ambarawa bukanlah sekolah yang ala kadarnya. Di samping itu lokasi SMP Islam Sudirman Ambarawa tidak jauh dari rumah dan tempat kerja peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam pengambilan data. Untuk itulah maka penelitian ini mengambil tempat di SMP ini.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran Peneliti yang dimaksud adalah kehadiran di lapangan penelitian untuk mengumpulkan data yang meliputi kehadiran di SMP Islam Sudirman Ambarawa dalam rangka observasi maupun wawancara.

D. Data, Sumber Data dan Nara Sumber

1. Data

Data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang disiapkan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna. Data kualitatif dalam hal ini adalah hasil wawancara dengan narasumber yaitu kepala sekolah, urusan kurikulum dan guru yang merupakan data primer. Selain data primer adalah data sekunder yang digunakan sebagai data pendukung. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumentasi maupun administrasi.

2. Sumber Data

Sumber data dapat diperoleh dari sumber data primer maupun sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung, bisa berasal dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya dalam memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data meliputi hal-hal yang berhubungan dengan penelitian melalui wawancara, ucapan dan tindakan. Orang dalam penelitian ini bersifat deskripsi etnografi, structural dan kontras melalui wawancara, kejadian maupun dokumentasi.

3. Nara Sumber

Nara sumber dalam penelitian ini adalah orang yang memberikan informasi. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan pada kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini melibatkan orang yang berperan sebagai orang kunci (*key person*) atau orang yang berkompeten dalam penelitian ini antara lain: kepala sekolah, wakasek, bidang kurikulum, guru, administrator, murid dan informan lain di SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang yang dipilih sebagai tempat penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara Mendalam
- b. Observasi (Pengamatan)
- c. Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Pedoman dalam proses analisis data, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dari hasil wawancara, observasi, pencatatan dokumen, dibuat catatan lapangan secara lengkap.
2. Berdasarkan catatan lapangan, kemudian dibuat reduksi data yang berupa pokok-pokok temuan penting.
3. Dari reduksi data kemudian dilakukan penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis, bermakna, jelas dan mudah dipahami yang dilengkapi dengan pendukung, antara lain metode, skema, bagan, tabel dan sebagainya.
4. Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan sementara.
5. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang mantap dan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
6. Merumuskan kesimpulan akhir.

G. Keabsahan Data

Menurut Moleong (2010 : 324) keabsahan data digunakan empat kriteria, “derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)”.

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Menurut Sugiyono (2010 : 270-276) ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya.

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. *Triangulasi*

Triangulasi dilakukan dengan maksud untuk mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain (informan), pada berbagai fase penelitian lapangan, dengan waktu dan tempat yang berbeda, dan sering menggunakan metode yang berlainan.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan hasil penelitian biasanya berkenaan dengan pertanyaan, sejauh manakah hasil penelitian ini dapat dipublikasikan atau digunakan dalam situasi-situasi lain.

3. Ketergantungan (*dependability*)

Ketergantungan, menurut istilah konvensional disebut reliabilitas. Reliabilitas merupakan syarat bagi validitas. Dalam penelitian kualitatif alat utama atau instrumen dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu untuk menjamin ketergantungan dan kepastian hasil penelitian perlu dilakukan “*audit trail*” (memeriksa dan melacak suatu kebenaran).

4. Kepastian (*confirmability*)

Kepastian berasal dari konsep objektivitas. Penelitian kualitatif menekankan bukan pada konsentrasi orangnya, melainkan pada data. Dengan demikian kebergantungannya itu bukan lagi pada orangnya, melainkan pada datanya itu sendiri. Jadi isinya di sini bukan lagi berkaitan dengan isi penyidik, melainkan berkaitan dengan ciri-ciri data.

Apabila hasil penelitian mampu memenuhi kriteria tersebut maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian dapat digantungkan pada keandalan dan kejelian peneliti.

IV. Hasil

A. Karakteristik profesionalisme guru dalam pelaksanaan tugas

1. Guru hadir sebelum jam pelajaran di mulai yaitu 07.00 WIB dan meninggalkan sekolah setelah kegiatan sekolah selesai yaitu selah jam 14.00 WIB.
2. Guru memberikan tugas kepada siswa saat berhalangan hadir ke sekolah melalui guru piket atau pun pengajaran dan kepala sekolah.
3. Guru mengampu bidang studi sesuai dengan jurusannya atau pun serumpun.
4. Guru mengikuti PLPG untuk meningkatkan profesionalismenya.

B. Karakteristik profesionalisme guru dalam responsi

1. Guru menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bidang studi dengan sesama guru bidang studi atau pun pada MGMP.
2. Guru mengikuti kegiatan MGMP pada waktu-waktu tertentu apabila ada hal yang perlu dibicarakan.
3. Guru mengikuti kegiatan kegiatan seminar, maupun studi banding baik yang diadakan sekolah maupun di luar sekolah.
4. Guru memanfaatkan alat peraga dan media yang ada.
5. Guru memanfaatkan strategi dan model pembelajaran yang bervariasi dan terpusat pada siswa.
6. Proses pembelajaran dilakukan CTL dan PAIKEM.

7. Guru memanfaatkan sumber bacaan dari berbagai buku yang bervariasi dan dilengkapi artikel dari koran maupun media masa lain.
8. Perencanaan pengajaran berupa silabus, Prota, Promes, RPP, KKM dan perangkat lainnya.
9. Guru melaksanakan evaluasi pembelajaran mulai dari proses, mid semester, semester dan tugas terstruktur.

C. Karakteristik profesionalisme guru dalam pengembangan diri

1. Guru bertindak sebagai fasilitator di dalam pembelajaran
2. Siswa dianggap sebagai subyek didik sekaligus obyek didik di dalam pembelajaran
3. Pemanfaatan multimedia, laboratorium kusus guru IPA dan Bahasa dengan baik.
4. Pengembangan diri guru yang dilakukan dengan membuat artikel, jurnal, PTK atau pun buku belum bisa dilaksanakan.
5. Guru membimbing siswa di dalam kegiatan ekstrakurikuler, rebana, musik, tari, bola volly, basket, PMR, KIR, bimbingan belajar, BK, dan Pramuka.
6. Mengadakan kegiatan jam tambahan bagi kelas IX khususnya mata pelajaran EBANAS.

V. Pembahasan

A. Karakteristik profesionalisme guru dalam pelaksanaan tugas

Guru SMP Islam Sudirman Ambarawa dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru telah melaksanakan program dan proses pembelajaran dengan baik. Kedisiplinan guru telah dijadikan acuan pada siswa sehingga terbentuk siswa yang mandiri, disiplin, berdedikasi tinggi serta memiliki prestasi yang bisa di banggakan oleh sekolah maupun orang tua.

Pelaksanaan tugas pada dasarnya merupakan upaya memadukan antara potensi profesional dengan pelaksanaan tugas-tugas pokoknya. Kesungguhan seorang guru di dalam memadukan potensi akademik dengan tugas pokoknya akan berpengaruh terhadap meningkatnya keterampilan dan rasa percaya diri pada siswa.

B. Profesionalisme guru dalam responsi

Responsi guru dalam profesionalisme dapat dilakukan melalui kegiatan MGMP, seminar, maupun studi banding baik yang diadakan sekolah maupun di luar sekolah, memanfaatkan alat peraga dan media yang ada, memanfaatkan strategi dan model pembelajaran yang bervariasi dan terpusat pada siswa, proses pembelajaran dilakukan CTL dan PAIKEM, memanfaatkan sumber bacaan dari berbagai buku yang bervariasi dan dilengkapi artikel dari koran maupun media masa lain ,guru membuat perencanaan pengajaran berupa silabus, prota, promes, RPP, KKM dan perangkat lainnya sebelum melaksanakan tugas mengajar.

C. Profesionalisme guru dalam pengembangan diri

Secara rinci pengembangan diri guru dapat diuraikan sebagai berikut: guru bertindak sebagai fasilitator di dalam pembelajaran, siswa dianggap sebagai subyek didik sekaligus obyek didik di dalam pembelajaran, pemanfaatan multimedia, laboratorium khusus guru IPA dan Bahasa dengan baik. Pengembangan diri guru juga bisa dilakukan dengan membuat artikel, jurnal, PTK atau pun buku.

VI. Kesimpulan

A. Ciri-ciri profesionalisme guru dalam pelaksanaan tugas

1. Guru hadir sebelum jam pelajaran di mulai yaitu 07.00 WIB dan meninggalkan sekolah setelah kegiatan sekolah selesai yaitu selah jam 14.00 WIB.
2. Guru memberikan tugas kepada siswa saat berhalangan hadir ke sekolah melalui guru piket atau pun pengajaran dan kepala sekolah.
3. Guru mengampu bidang studi sesuai dengan jurusannya atau pun serumpun.
4. Guru mengikuti PLPG untuk meningkatkan profesionalismenya.

B. Ciri-ciri profesionalisme guru dalam responsi

1. Guru menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bidang studi dengan sesama guru bidang studi atau pun pada MGMP.
2. Guru mengikuti kegiatan MGMP pada waktu-waktu tertentu apabila ada hal yang perlu dibicarakan.
3. Sebagian guru menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

4. Guru mengikuti kegiatan seminar, maupun studi banding baik yang diadakan sekolah maupun di luar sekolah.
5. Guru memanfaatkan alat peraga dan media yang ada.
6. Guru memanfaatkan strategi dan model pembelajaran yang bervariasi dan terpusat pada siswa.
7. Proses pembelajaran dilakukan dengan CTL dan PAIKEM.
8. Guru memanfaatkan sumber bacaan dari berbagai buku yang bervariasi dan dilengkapi artikel dari koran maupun media masa lain.
9. Guru membuat perencanaan pengajaran berupa silabus, Prota, Promes, RPP, KKM dan perangkat lainnya sebelum melaksanakan tugas mengajar.
10. Guru melaksanakan evaluasi pembelajaran mulai proses, mid semester, semester dan tugas terstruktur.

C. Ciri-ciri profesionalisme guru dalam pengembangan diri

1. Guru bertindak sebagai fasilitator di dalam pembelajaran.
2. Siswa dianggap sebagai subyek didik sekaligus obyek didik di dalam pembelajaran.
3. Pemanfaatan multimedia, laboratorium kusus guru IPA dan Bahasa dengan baik.
4. Pengembangan diri guru yang dilakukan dengan membuat artikel, jurnal, PTK atau pun buku belum bisa dilaksanakan.

5. Guru melaksanakan bimbingan melalui kegiatan ekstrakurikuler bola volly, basket, MTQ/BTA, PMR, KIR, rebana, musik, tari, bimbingan belajar, BK dan Pramuka.
6. Menambah jam pelajaran bagi kelas IX khusus mata pelajaran yang di EBTANAS kan.

VII. Daftar Pustaka

- Anonim, 2003. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan*.
- Anonim, 2005. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.
- Anonim, 2006. *Panduan Pengembangan Diri: Untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta:Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- Demirkasimoglu, Nihan. 2010. *Defining Teacher Professionalism from different perspectives*.Angkara University. p. 2047-2051.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jogthong, Chalerm Sri dkk. *Participatory Action Research for School-based Management and Tacher Professional Development*. Rajabhat University. Thailand.
- Kunandar. 2007. Guru Profesional: Imlementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*.Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mantja, W. 2010. *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang Mas.
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.Cetakan kedua puluhdelapan.
- Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Syaefuddin dan Usman, Basyiruddin, M. 2003. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.

- Rosyada, Dede. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Roubanis, Jody L dkk. 2008. *Professionalism: Ethical Decision making as a Foundation for Professional Practice*. State University. P.44-59.
- Sa'ud, Syaefudin dan Makmun, Syamsudin Abin. 2007. *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shon, Christopher. 2006. *Teacher Professionalism*. Liberty University. P.46.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, Bambang. 2006. *Implementasi Muatan Pengembangan Diri pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Semarang: BK FIP Unnes.
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif, Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Surya, Mohamad. 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Suyanto, 2007. *Tantangan Pofesional Guru di Era Global*. Yogyakarta. Dirjen Mendikdasmen Departemen Pendidikan Nasional.
- Zaeni, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

